

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Problem based learning* (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran PBL

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah melalui beberapa tahap, sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut.

PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan karena mendorong siswa untuk berpikir kritis, terampil menyelesaikan masalah, menghubungkan pengetahuan mengenai masalah-masalah dan isu dunia nyata (Darwati dan Purana, 2021:62). Dalam penelitian ini, PBL dipandang sebagai model pembelajaran yang berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa, karena proses pembelajaran menuntut berfikir kritis, pemahaman konsep secara mendalam, serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, penerapan PBL diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran PBL melibatkan siswa mempelajari konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah dunia nyata. Ningsi J. Lihawa dkk., (Khafifah dan Rahayu, 2025:406) mengumumkan model

pembelajaran PBL adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong untuk belajar melalui penyelesaian masalah nyata, siswa juga diharapkan pemahaman pribadi terhadap konsep yang dipelajari dan menerapkan dalam konteks praktis. Dengan demikian, melalui PBL siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran dengan menghadirkan permasalahan yang bersifat nyata dan kontekstual. Melalui proses tersebut, siswa didorong untuk berpikir kritis, melakukan penyelidikan, serta menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran PBL diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan pemecahan masalah yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Langkah - Langkah Model Pembelajaran PBL.

Dalam penerapan suatu model pembelajaran, diperlukan langkah-langkah kerja yang efektif dan bermakna agar tujuan pembelajaran dapat tercapai serta mudah diterapkan dalam proses belajar mengajar. Menurut Hakim (2022:1314), model PBL terdapat lima langkah kerja atau (sintak) yang dapat digunakan dalam pembelajaran, yaitu: orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar,

membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Berikut penjelasannya:

1) Orientasi siswa pada masalah

Guru menyampaikan masalah yang harus dipecahkan secara kelompok. Pada tahap ini, guru memperkenalkan masalah kepada siswa untuk kemudian didiskusikan bersama dalam kelompok.

2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Pada tahap ini, guru memastikan setiap siswa dan anggota kelompok memahami tugas masing-masing sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan terstruktur.

3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok

Guru mengamati dan memantau keterlibatan siswa dalam pengumpulan data atau bahan selama proses penyelidikan berlangsung.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru memantau jalannya diskusi kelompok serta membimbing siswa dalam menyusun laporan, sehingga hasil karya yang dihasilkan siap untuk dipresentasikan di depan kelas.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap terakhir, guru membimbing presentasi kelompok dan mendorong kelompok lain memberikan masukan atau penghargaan.

Selanjutnya, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan didiskusikan.

Berdasarkan penerapan kelima langkah tersebut secara sistematis, dapat disimpulkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini membuat proses pembelajaran lebih bermakna serta berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan pemecahan masalah, yang pada akhirnya berkontribusi meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran PBL

Sebagai salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah, PBL memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

1) Kelebihan Model PBL

- a) Model PBL melatih peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman materi dan berdampak pada peningkatan hasil belajar.
- b) PBL meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui keterlibatan langsung dalam pemecahan masalah, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan hasil belajar meningkat.
- c) Model ini membiasakan siswa untuk belajar mandiri dan memanfaatkan sumber belajar yang relevan, sehingga

memperluas pengetahuan dan meningkatkan kualitas pemahaman, yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar.

- d) Pembelajaran dengan PBL berlangsung lebih efektif dan kondusif karena siswa dituntut aktif, sehingga keterlibatan belajar meningkat dan hasil belajar menjadi lebih optimal.

2) Kelemahan Model PBL

- a) Tidak semua materi pembelajaran sesuai diterapkan dengan model PBL.
- b) Penerapan PBL membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam proses pembelajaran.
- c) siswa yang belum terbiasa menganalisis permasalahan dapat mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.
- d) Guru dapat mengalami kendala dalam pengelolaan kelas, terutama pada kelas dengan jumlah siswa yang besar.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran PBL, dapat disimpulkan bahwa model ini memiliki potensi yang kuat dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kelebihan PBL, seperti melatih kemampuan berpikir kritis, meningkatkan keaktifan siswa, membiasakan belajar mandiri, serta menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, dapat membantu siswa memahami materi IPAS, khususnya pada materi perubahan wujud benda, secara

lebih mendalam dan bermakna. Hal ini berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu indikator penting dalam dunia pendidikan yang mencerminkan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan. Menurut Kurniawan dkk.,(Putriningtyas dkk, 2026:2), mengumumkan bahwa hasil belajar merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran, karena keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran dilihat dari hasil belajar siswa. Seseorang dianggap telah belajar jika dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Hasil belajar dapat memberikan umpan balik bagi guru untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam proses pembelajaran sehingga dapat dilakukan perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran (Evitasari dalam Arifah dkk, 2024:1261). Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum modern yang tidak hanya menilai hafalan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengacu pada perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran, baik berupa peningkatan pengetahuan, pemahaman, sikap, maupun tingkah laku. Selain itu, hasil belajar juga memiliki peran strategis sebagai dasar dalam pengembangan desain pembelajaran

yang lebih efektif, sehingga proses pembelajaran di masa mendatang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa secara optimal.

b. Ranah Hasil belajar

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) seperti kemampuan berpikir, memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisa, mensintesa, dan kemampuan mengevaluasi. Menurut taksonomi Bloom, segala upaya yang mengukur aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi, hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal melainkan kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif yang meliputi beberapa jenjang atau tingkat.

Tujuan pengukuran ranah kognitif adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa pada ranah kognitif khususnya pada tingkat hapalan pemahaman, penerapan, analisis, sintesa dan evaluasi.

Manfaat pengukuran ranah kognitif adalah untuk memperbaiki mutu atau meningkatkan prestasi siswa pada ranah kognitif khususnya pada tingkat hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa dan evaluasi

2. Ranah Efektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya jika seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Cirriciri hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti proses belajar, motivasinya dalam belajar, penghargaan atau rasa hormat terhadap guru, dan sebagainya.

Ranah afektif ini menjadi lima jenjang yaitu: (1) menerima atau memperhatikan (*receiving*); (2) menanggapi (*responding*); (3) menilai atau menghargai (*valuing*); (4) mengatur atau mengorganisasikan (*organization*); dan (5) karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok nilai (*characterization*). Ada lima tipe

karakteristik afektif yang penting yaitu: sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

Tujuan pengukuran ranah afektif selain untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa pada ranah afektif khususnya pada tingkat penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi juga dapat mengarahkan siswa agar senang membaca buku, bekerja sama, menempatkan siswa dalam situasi belajar-mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik siswa.

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (Skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. penilaian hasil belajar psikomotor dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: melalui pengamatan langsung selama proses belajar-mengajar (persiapan), setelah proses belajar (proses), dan beberapa waktu setelah selesai proses belajarmengajar (produk).

Tujuan pengukuran ranah psikomotor adalah selain untuk memperbaiki pencapaian tujuan instruksional oleh siswa pada ranah psikomotor khususnya pada tingkat imitasi, manipulasi presisi, artikulasi, dan naturalisasi, juga dapat meningkatkan kemampuan

gerak reflex, gerak dasar, keterampilan perseptual, keterampilan fisik, gerak terampil, dan komunikasi non-diskusif siswa.

Berdasarkan uraian ketiga ranah hasil belajar tersebut, penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif. Pemilihan ranah kognitif didasarkan pada tujuan pembelajaran IPAS pada materi perubahan wujud benda yang menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami konsep, menjelaskan proses, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil belajar yang diharapkan tidak hanya terbatas pada kemampuan mengingat, tetapi juga mencakup pemahaman, penerapan, dan analisis. Oleh karena itu, ranah kognitif dipilih sebagai fokus penelitian karena sesuai untuk mengukur tingkat pencapaian hasil belajar siswa dalam aspek berpikir secara sistematis, logis, dan kritis melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

c. Tujuan Hasil belajar

Hasil belajar memiliki tujuan sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran. Hamdani (Dewanti 2024:12), Mengumumkan bahwa tujuan dari hasil belajar adalah untuk: Penilaian hasil belajar, yang terdiri dari tujuan umum, yaitu untuk menilai pencapaian kompetensi siswa dan untuk memperbaiki proses pembelajaran; serta Tujuan khusus, yang meliputi mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa, memberikan umpan balik atau perbaikan dalam proses belajar

mengajar, dan memotivasi siswa untuk belajar dengan cara mengenali dan memahami diri mereka, serta mendorong mereka untuk melakukan perbaikan.

Selain itu, hasil belajar juga menjadi dasar dalam pembinaan akademik, pelaksanaan program bimbingan belajar, serta pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

d. Faktor-Faktor Hasil Belajar

Hasil belajar siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menentukan tingkat pencapaian kompetensi siswa, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Secara umum, faktor pendukung hasil belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut penjelasan faktor faktor hasil belajar:

1) Faktor Internal

Faktor yang ada dalam diri siswa (faktor internal) meliputi faktor jasmani dan psikologis. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri dalam mencapai tujuan belajar sebagai berikut:

- a) Bakat; bakat merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih.

- b) Minat; minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.
- c) Motivasi; motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyiapkan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Motivasi merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh setiap siswa agar seorang siswa semangat dalam belajar.
- d) Cara belajar; cara belajar adalah perilaku individu siswa yang lebih khusus berkaitan dengan usaha yang sedang atau sudah biasa dilakukan oleh siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sebagai berikut:

a) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Hal ini dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

b) Faktor lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pengaruh utama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Salah satu sumbangan keluarga pada perkembangan anak adalah sebagai perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan kehidupan sosial.

c) Faktor lingkungan masyarakat

masyarakat adalah faktor yang berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa tersebut.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung internal dan eksternal hasil belajar dapat membantu siswa untuk membedakan proses belajar dalam lingkungan maupun di luar lingkungan belajar.

3. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu yang mempelajari disiplin ilmu yang disusun secara sistematis dan tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan berupa fakta dan konsep, tetapi juga menuntut pemahaman terhadap proses ilmiah dan keteraturan alam.

Mata pelajaran IPAS merupakan bentuk aktualisasi pembelajaran terintegrasi yang menggabungkan dua bidang keilmuan dengan dasar yang berbeda, meskipun demikian kedua bidang tersebut dapat dipadukan secara selaras dalam satu kesatuan pembelajaran (Afifah dalam Iffah dkk, 2024:115). Hal ini menunjukkan bahwa pada Kurikulum Merdeka, mata

pelajaran IPA dan IPS disatukan menjadi satu mata pelajaran terpadu. IPAS adalah disiplin ilmu yang disusun secara sistematis hanya menekankan penguasaan pengetahuan berupa fakta dan konsep berbagai bidang.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Rusilowati (Martir dkk., 2024:758) Pembelajaran IPAS adalah pembelajaran terintegrasi yang memberikan pemahaman menyeluruh kepada siswa mengenai berbagai konsep materi melalui penggabungan beberapa bidang pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir ilmiah, sikap ilmiah, serta kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena alam dan sosial.

Pada jenjang Sekolah Dasar, IPAS memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi dasar bagi pemahaman ilmu pengetahuan pada jenjang pendidikan selanjutnya. pembelajaran IPAS di sekolah dasar bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, sikap kritis, dan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekitar. Tak hanya itu IPAS juga dapat membantu siswa untuk membedakan proses belajar dalam lingkungan maupun di luar lingkungan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa IPAS berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan intelektual, sosial, dan fisik siswa berdasarkan potensi dasar yang dimilikinya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPAS sebagai pembelajaran terpadu yang menggabungkan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki peran penting dalam

mengembangkan pengetahuan, keterampilan berpikir ilmiah, serta sikap kritis siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar, dan karena itu, penerapan model pembelajaran PBL dinilai relevan untuk digunakan dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi perubahan wujud benda di kelas V. Melalui penerapan PBL, siswa didorong untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta mengaitkan konsep pembelajaran dengan fenomena kehidupan sehari-hari sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa secara optimal.

4. Perubahan Wujud Benda

Perubahan wujud benda merupakan salah satu materi penting dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) yang berkaitan dengan konsep dasar ilmu fisika. Hal ini seringkali kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Harefa (2024:107), perubahan wujud benda adalah salah satu bentuk terjadinya gejala perubahan pada suatu benda menjadi berbeda wujud dari sebelumnya, baik ukuran, bentuk, warna, dan aroma atau bau yang berubah. perubahan wujud benda disebabkan pengaruh energi, terutama energi panas, yang menyebabkan zat berpindah dari satu wujud ke wujud lainnya tanpa mengubah sifat kimianya. Perubahan ini bersifat fisika, sehingga tidak menghasilkan zat baru dan massa zat tetap sama.

Perubahan wujud benda merupakan konsep dasar fisika yang menjelaskan bahwa perubahan wujud zat seperti mencair atau menguap, terjadi karena adanya interaksi energi panas mengubah struktur partikel

tanpa merusak komposisi asli zat tersebut (Ridwansyah dkk., 2025:27-28). Hal ini karena perubahan wujud benda terjadi karena adanya perpindahan kalor yang diterima atau dilepaskan oleh suatu zat. Ketika suatu benda menerima kalor, energi partikel-partikel di dalamnya meningkat sehingga partikel bergerak lebih cepat dan memungkinkan terjadinya perubahan wujud. Sebaliknya, ketika benda melepaskan kalor, energi partikel menurun sehingga gerak partikel melambat dan menyebabkan proses membeku atau mengembun. Pemahaman tentang perubahan wujud benda menuntut siswa untuk memahami hubungan antara kalor, energi, dan gerak partikel secara konseptual.

Dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar, materi perubahan wujud benda perlu disampaikan melalui pendekatan yang kontekstual dan bermakna. siswa diharapkan mampu mengaitkan konsep perubahan wujud benda dengan peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti mencairnya es, menguapnya air, atau terbentuknya embun. Karena itu, penerapan model pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah dan pengalaman langsung seperti PBL, dinilai relevan untuk membantu siswa memahami konsep perubahan wujud benda secara lebih mendalam dan bermakna.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian hasil penelitian yang relevan berguna bagi peneliti untuk membantu peneliti menghindari kelemahan penelitian sebelumnya. Kajian peneliti juga digunakan untuk membandingkan beberapa hasil penelitian terdahulu agar

dijadikan acuan perbaikan bagi penelitian selanjutnya. Adapun penelitian terdahulu yang menerapkan model pembelajaran PBL:

1. Penelitian model pembelajaran PBL yang dilakukan Afandi dkk., (2024) dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar IPAS”. Penelitian bertujuan mengevaluasi pengaruh model PBL terhadap hasil belajar IPAS kelas IV B, SDN Pandeanlamper 03, Semarang, tahun ajaran 2023/2024. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPAS peserta didik sebelum dan sesudah penerapan PBL.
2. Penelitian model pembelajaran PBL yang dilakukan Sulistiana (2022) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN Blimbing Kabupaten Kediri”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA menggunakan model pembelajaran PBL pada peserta didik kelas IV SDN Blimbing, Kec. Gurah, Kab. Kediri.. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Blimbing Kab. Kediri.
3. Penelitian model pembelajaran PBL yang dilakukan Badru dan Mukaromah (2022) dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Pada Peserta Didik Kelas 4 Di SD Negeri 02 Mronjo”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam hal pengetahuan dengan

menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan kualitatif dan kuantitatif serta metode penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK) yang dilaksanakan selama dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dari siklus pertama hingga siklus kedua.

4. Penelitian model pembelajaran PBL yang dilakukan Maulida (2025) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Al Qur’an Metro”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) siswa kelas IV SD Al Qur’an Metro. Hasil penelitian Tindakan kelas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
5. Penelitian model pembelajaran PBL yang dilakukan Wetamsair dkk., (2025) dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Konsep Gaya Pada Siswa Kelas IV Kristen Patti Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan hasil belajar IPA konsep gaya pada siswa kelas IV SD Kristen Patti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPA konsep gaya.

Peningkatan hasil belajar siswa sebagaimana dipaparkan di atas, disebabkan oleh penerapan model PBL. Melalui penerapan PBL, siswa mampu membangun pengetahuan dan keterampilan berpikir secara mandiri sehingga dapat berpikir logis dalam mengembangkan ide-ide untuk memecahkan suatu permasalahan. Selain itu, model pembelajaran ini memudahkan siswa dalam memahami materi karena proses pembelajaran dilakukan melalui permasalahan yang muncul, serta mendorong siswa untuk menganalisis dan menemukan solusi terhadap permasalahan tersebut. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model atau pendekatan pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tindakan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar melalui penerapan model PBL.

C. Kerangka Konseptual

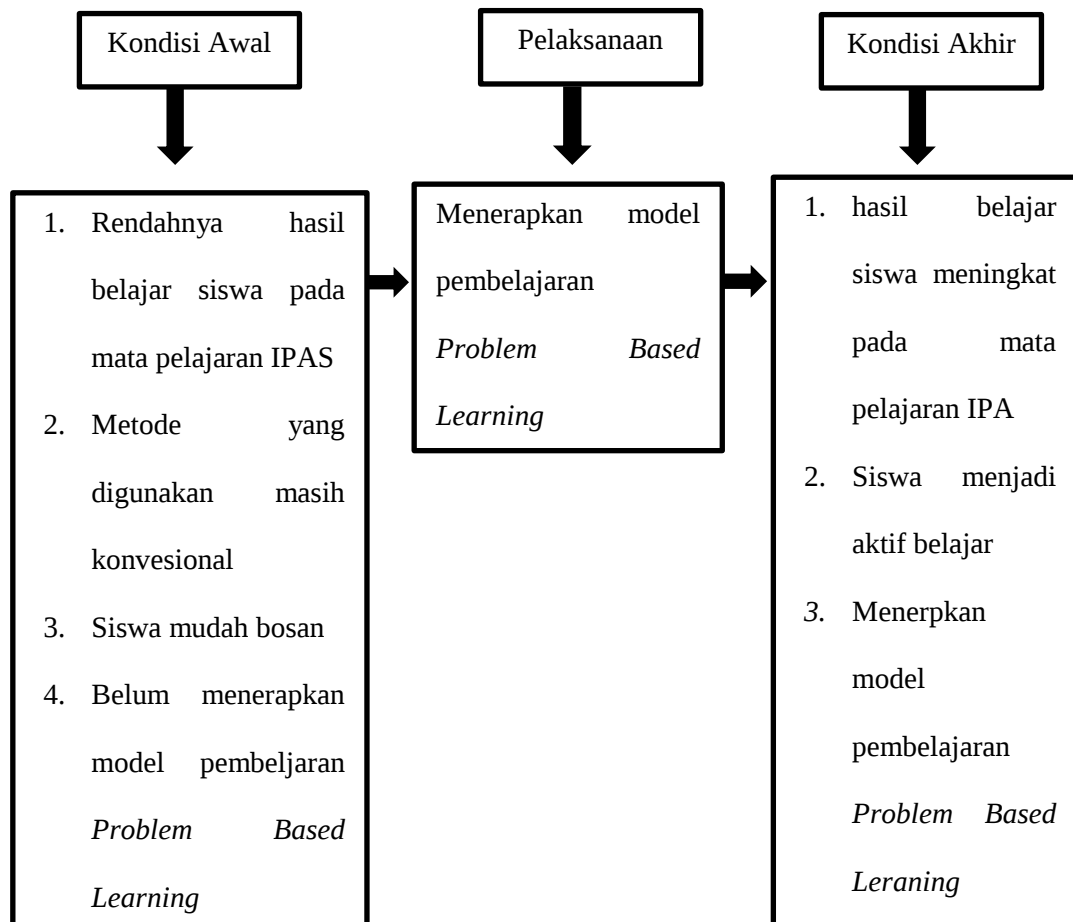
Kerangka konseptual diperlukan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran yang jelas dan terarah mengenai fokus penelitian serta hubungan antarvariabel yang diteliti. Dalam penelitian ini kerangka konseptual muncul karena ada permasalahan yang terjadi di SDN 27 Sintang, hasil belajar siswa masih tergolong rendah untuk siswa kelas V sehingga diperlukan tindakan.

Dari pengamatan pra observasi di sekolah, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, salah satu penyebabnya adalah

metode mengajar guru masih menggunakan metode ceramah sehingga proses belajar masih kurang menarik karena pusat pembelajaran masih terletak pada guru. Akibatnya siswa kurang mengembangkan potensi diri, karena tidak dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran dan kurangnya keinginan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Model Pembelajaran PBL dipilih sebagai solusi karena model ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif melalui penyajian masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui PBL, siswa didorong untuk mengamati permasalahan, berdiskusi, mencari informasi, dan menyimpulkan konsep secara mandiri maupun berkelompok

Berdasarkan uraian di atas, dengan menerapkan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan interaktif akan membantu siswa lebih memahami pelajaran tersebut. Oleh karena itu, diperoleh kerangka konseptual dalam penelitian yang dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesi Penelitian

hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi perubahan wujud benda kelas V di SDN 27 Sintang Tahun Ajaran 2025/2026.